

**ECO-FASHION DI ERA GLOBAL: PELUANG DAN TANTANGAN KEBAYA
SEBAGAI REPRESENTASI MODE BERKELANJUTAN INDONESIA**

Ida Ayu Ari Mahadewi¹

¹ Institut Seni Indonesia Bali

E- mail : iaarimahadewi@isi-dps.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima:

10 September 2025

Diperbaiki:

15 Oktober 2025

Diterima:

17 Oktober 2025

Tersedia daring:

9 Desember 2025

Kata kunci

Eco-Fashion, Kebaya,

Mode Berkelanjutan,

Green Innovation,

Slow Fashion

ABSTRAK

Industri fashion global saat ini menghadapi tuntutan untuk bertransformasi menuju praktik yang lebih berkelanjutan melalui konsep eco-fashion dan green innovation. Indonesia, sebagai negara dengan kekayaan tekstil tradisional, memiliki peluang besar untuk menjadikan busana tradisional seperti kebaya sebagai representasi mode berkelanjutan yang mampu bersaing di tingkat global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan tantangan kebaya dalam konteks eco-fashion, dengan menyoroti aspek material, desain, proses produksi, hingga penerimaan pasar. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, observasi desain, dan wawancara dengan desainer kebaya, pelaku industri tekstil, serta akademisi di bidang mode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebaya memiliki potensi besar untuk diadaptasi dalam konsep sustainable fashion melalui pemanfaatan serat alami (seperti kapas organik, sutra, dan serat nanas), penerapan prinsip zero waste pattern cutting, serta pendekatan slow fashion yang menekankan kualitas dan keberlanjutan jangka panjang. Namun, tantangan yang dihadapi antara lain biaya produksi yang relatif tinggi, keterbatasan pasokan material ramah lingkungan, serta rendahnya kesadaran konsumen lokal terhadap pentingnya eco-fashion. Kesimpulan penelitian menekankan pentingnya kolaborasi antara desainer, industri tekstil, dan pemerintah untuk memperkuat posisi kebaya sebagai ikon mode berkelanjutan Indonesia di era global.

Kutipan (Gaya IEEE): [1] I. A. A. Mahadewi. (2025) *Eco-Fashion* di Era Global: Peluang dan Tantangan Kebaya Sebagai Representasi Mode Berkelanjutan Indonesia. Prosiding Semnas PTBB, 20(1), 1066-1076.

PENDAHULUAN

Industri mode global saat ini menghadapi tekanan besar untuk bertransformasi menuju sistem yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan. Sektor tekstil dan mode menyumbang sekitar 10% dari total emisi karbon global, serta bertanggung jawab atas 20% pencemaran air industri dunia [1]. Angka ini menempatkan industri mode sebagai salah satu penyumbang terbesar kerusakan lingkungan, selain juga menghasilkan limbah padat dalam jumlah masif akibat tingginya konsumsi pakaian dengan siklus tren yang cepat. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan masa depan lingkungan sekaligus mendorong munculnya paradigma baru dalam dunia fesyen, yaitu *eco-fashion* atau *fashion sustainability*. Paradigma ini menekankan pada penerapan inovasi ramah lingkungan, etika dalam proses produksi, serta peningkatan kesadaran

konsumen terhadap dampak sosial dan ekologis dari produk yang mereka gunakan [2].

Salah satu konsep penting dalam diskursus fesyen berkelanjutan adalah slow fashion. Konsep ini muncul sebagai antitesis dari fast fashion yang dikenal boros sumber daya dan menghasilkan limbah dalam skala besar. Slow fashion mendorong penggunaan material yang lebih tahan lama, desain yang berorientasi pada kualitas, serta pemanfaatan kembali nilai-nilai budaya lokal sebagai dasar penciptaan busana [3]. Di sisi lain, eco-fashion lebih menekankan penggunaan bahan yang ramah lingkungan, seperti serat alami, pewarna organik, atau material daur ulang [4]. Kedua konsep ini dapat menjadi landasan strategis dalam mengembangkan mode berkelanjutan berbasis budaya lokal, khususnya di Indonesia.

Indonesia, sebagai salah satu negara dengan kekayaan budaya busana yang sangat beragam, memiliki potensi besar untuk berperan aktif dalam wacana mode berkelanjutan global. Setiap daerah di Indonesia memiliki identitas busana tradisionalnya masing-masing, yang tidak hanya mencerminkan estetika, tetapi juga sarat makna filosofis. Salah satu busana tradisional yang paling menonjol adalah kebaya, yang selama berabad-abad menjadi simbol femininitas, adat, dan identitas bangsa. Lebih dari sekadar pakaian adat, kebaya telah menjadi simbol nasionalisme, terutama setelah ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan budaya tak benda pada tahun 2023 (Sudrajat & Nurcahyati, 2022).

Di tengah arus globalisasi mode, kebaya memiliki peluang besar untuk direvitalisasi melalui prinsip eco-fashion. Upaya ini dapat diwujudkan melalui pemanfaatan serat alami lokal, seperti kapas, rami, sutra, dan serat nanas, yang relatif ramah lingkungan dan memiliki nilai ekonomis bagi masyarakat. Selain itu, kebaya kontemporer juga dapat mengadopsi penggunaan pewarna nabati yang lebih ramah lingkungan dibandingkan pewarna sintetis, sehingga tidak mencemari air dan tanah (Nugraha & Hadi, 2021). Desain kebaya juga dapat dikembangkan dengan pendekatan zero waste pattern cutting, yakni metode perancangan pola busana yang meminimalisir limbah potongan kain. Inovasi semacam ini tidak hanya memperkaya aspek estetika kebaya, tetapi juga selaras dengan prinsip keberlanjutan dalam mode [4].

Lebih jauh, kebaya sebagai representasi mode berkelanjutan juga mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal. Dalam masyarakat tradisional, kebaya tidak hanya dipandang sebagai pakaian, melainkan sebagai identitas yang membawa pesan moral, sosial, dan budaya. Kebaya sering kali diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga memiliki nilai keberlanjutan secara kultural sekaligus ekologis, karena satu busana dapat digunakan dalam jangka panjang tanpa harus terus membeli pakaian baru (Sudrajat & Nurcahyati, 2022). Nilai ini sejalan dengan gagasan sustainable fashion yang menolak eksploitasi berlebihan dan mendorong konsumen untuk lebih menghargai kualitas, daya tahan, serta keberlanjutan produk [5].

Transformasi kebaya menuju eco-fashion bukan hanya menyangkut inovasi material atau teknik produksi, tetapi juga menjadi strategi budaya dalam mempertahankan identitas bangsa di tengah kompetisi global industri mode [6]. Di saat banyak busana tradisional di dunia kehilangan relevansinya akibat dominasi fast fashion, kebaya dapat dijadikan simbol perlawanan kultural sekaligus representasi komitmen Indonesia terhadap keberlanjutan. Hal ini semakin penting mengingat konsumen global mulai menunjukkan preferensi terhadap produk busana yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga etis dan ramah lingkungan [7].

Namun demikian, perjalanan kebaya menuju pengakuan global dalam kerangka mode berkelanjutan tidaklah mudah. Terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi, baik dari sisi produksi maupun konsumsi. Dari sisi produksi, keterbatasan teknologi ramah lingkungan di Indonesia membuat banyak desainer dan produsen masih bergantung pada material impor atau teknik pewarnaan sintetis yang berpotensi merusak lingkungan. Selain itu, biaya produksi busana

berkelanjutan relatif lebih tinggi dibandingkan produk fast fashion, sehingga sering dianggap kurang kompetitif di pasar. Dari sisi konsumsi, rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilih busana berkelanjutan juga menjadi hambatan serius. Banyak konsumen lebih tertarik pada harga murah dan tren sesaat dibandingkan aspek keberlanjutan [1].

Meski demikian, peluang untuk menjadikan kebaya sebagai ikon eco-fashion Indonesia tetap terbuka lebar. Beberapa desainer kontemporer mulai memanfaatkan material ramah lingkungan dan mengembangkan strategi pemasaran yang mengedepankan nilai budaya serta keberlanjutan. Kehadiran komunitas pecinta kebaya, baik di ranah lokal maupun diaspora Indonesia di luar negeri, juga menunjukkan adanya basis sosial yang mendukung eksistensi kebaya sebagai busana berkelanjutan (Fitria & Wahyuningsih, 2023). Jika dikembangkan dengan tepat, kebaya dapat menjadi salah satu representasi green innovation fashion Indonesia yang mampu bersaing di panggung mode internasional. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menganalisis peluang dan tantangan kebaya sebagai representasi mode berkelanjutan Indonesia di era global. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis sekaligus praktis dalam mengembangkan strategi eco-fashion berbasis budaya lokal. Dengan demikian, kebaya tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga diberdayakan sebagai produk kreatif yang mampu menjawab tantangan keberlanjutan sekaligus memperkuat identitas Indonesia di kancah global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif-analitis, karena tujuan utama kajian adalah untuk memahami dan menganalisis kebaya sebagai representasi mode berkelanjutan di era global melalui konsep eco-fashion dan green innovation. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali secara mendalam fenomena sosial, budaya, serta praktik desain dalam konteks industri mode, yang tidak dapat sepenuhnya diwakili oleh angka-angka kuantitatif. Melalui pendekatan ini, penelitian berfokus pada upaya untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan dalam pengembangan kebaya berkelanjutan, baik dari segi material, desain, proses produksi, hingga penerimaan pasar. Objek utama penelitian adalah kebaya sebagai salah satu busana tradisional Indonesia yang memiliki nilai estetika, identitas budaya, sekaligus potensi besar untuk bertransformasi dalam kerangka sustainable fashion. Penelitian mengkaji praktik desain kebaya kontemporer yang mulai menerapkan prinsip keberlanjutan, seperti penggunaan serat alami ramah lingkungan, penerapan teknik zero waste pattern cutting, serta pengembangan konsep slow fashion. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat kebaya sebagai artefak budaya, tetapi juga sebagai komoditas kreatif yang mampu bersaing dalam wacana industri mode berkelanjutan global.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi yang lebih luas, tetapi tetap dalam kerangka penelitian. Salah satu narasumber utama adalah Drs. Tjokorda Gde Abinanda Sukawati, M.Sn. (Tjok Abi), seorang desainer kebaya asal Bali yang dikenal aktif mengembangkan karya berbasis filosofi lokal dan prinsip keberlanjutan. Melalui wawancara dengan Tjok Abi, penelitian memperoleh pandangan mendalam mengenai inovasi desain kebaya kontemporer, pemilihan material ramah lingkungan, serta strategi adaptasi kebaya dalam menghadapi pasar global tanpa kehilangan identitas lokal. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan produsen tekstil lokal dan akademisi di bidang mode berkelanjutan untuk memperkaya perspektif. Observasi dilakukan

terhadap rancangan kebaya kontemporer yang telah mengadopsi prinsip ramah lingkungan, baik dalam pemilihan material maupun teknik produksi. Observasi ini penting untuk memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana konsep eco-fashion diterapkan dalam praktik desain kebaya. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, seperti artikel jurnal nasional dan internasional terkait eco-fashion, fashion sustainability, dan slow fashion, serta buku, laporan industri mode, dan dokumen kebijakan pemerintah terkait industri kreatif dan lingkungan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama: studi pustaka, observasi, dan wawancara. Studi pustaka digunakan untuk membangun kerangka teori yang kuat mengenai konsep eco-fashion, green innovation, dan sustainable design. Observasi digunakan untuk melihat implementasi nyata di lapangan, sedangkan wawancara menggali perspektif, strategi, serta pengalaman langsung para pelaku industry. Selain itu, dilakukan member check dengan beberapa narasumber kunci, termasuk Tjok Abi, untuk memastikan keakuratan interpretasi terhadap data yang diperoleh. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai posisi kebaya dalam wacana eco-fashion, serta strategi pengembangannya sebagai ikon mode berkelanjutan Indonesia di era global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kebaya sebagai Representasi Mode Berkelanjutan

Kebaya sebagai busana tradisional Indonesia tidak hanya merepresentasikan estetika pakaian perempuan, tetapi juga menyimpan nilai kultural dan historis yang erat kaitannya dengan identitas nasional. Dalam berbagai catatan sejarah, kebaya berkembang sejak era kolonial sebagai simbol modernitas sekaligus perlawanan kultural, yang kemudian diinternalisasi menjadi simbol nasionalisme perempuan Indonesia [8]. Hingga kini, kebaya tetap menempati posisi istimewa sebagai busana yang digunakan dalam acara resmi, pernikahan, hingga peringatan hari nasional. Namun, di tengah perkembangan industri mode global, kebaya mulai mengalami reposisi menjadi cultural fashion yang relevan dengan tren kontemporer dan dapat dipadukan dengan prinsip keberlanjutan. Salah satu aspek penting yang menempatkan kebaya dalam kerangka mode berkelanjutan adalah siklus hidupnya yang panjang. Rata-rata pakaian fast fashion hanya digunakan tujuh hingga sepuluh kali sebelum dibuang, sehingga berkontribusi pada peningkatan limbah tekstil dunia yang mencapai 92 juta ton per tahun [9]. Kebaya menunjukkan karakter yang berbeda, karena sering kali diwariskan antargenerasi. Dari hasil wawancara dengan desainer Bali, Tjok Abi, banyak kliennya menyimpan kebaya milik ibu atau nenek mereka, lalu memodifikasinya agar sesuai dengan tren saat ini. Praktik ini menunjukkan bahwa kebaya memiliki nilai circular fashion, yaitu memperpanjang siklus hidup pakaian melalui perawatan, perbaikan, pewarisan, dan penggunaan ulang (Gwilt, 2020).

Selain nilai circular, kebaya juga selaras dengan konsep slow fashion. Proses pembuatannya melibatkan pengukuran personal, pengerjaan detail manual seperti bordir, dan penggunaan material berkualitas yang membuat kebaya lebih tahan lama. Fletcher dan Tham (2019) menekankan bahwa slow fashion menekankan kualitas, produksi terbatas, dan keterikatan emosional konsumen terhadap pakaian [4]. Kebaya memenuhi ketiga aspek tersebut karena tidak diproduksi massal, dibuat dengan standar kualitas tinggi, dan sering diasosiasikan dengan momen penting dalam kehidupan pemakainya, seperti pernikahan atau upacara adat. Hal ini menambah nilai emosional sekaligus memperkuat keberlanjutan pemakaiannya. Dari sisi material, beberapa desainer kontemporer juga mulai menerapkan prinsip eco-fashion pada kebaya. Misalnya, penggunaan serat alami seperti sutra tradisional dan katun organik, serta eksperimen dengan

pewarna nabati berbasis indigo, kulit kayu, atau daun mangga yang lebih ramah lingkungan dibandingkan pewarna sintetis. Praktik ini penting mengingat industri tekstil global menyumbang sekitar 10% emisi karbon dunia [1]. Dengan demikian, kebaya bukan hanya simbol budaya, tetapi juga dapat menjadi model inovasi keberlanjutan yang menggabungkan tradisi dengan tuntutan mode hijau kontemporer.

Secara keseluruhan, kebaya berpotensi besar untuk diposisikan sebagai representasi mode berkelanjutan Indonesia di panggung global. Keunggulannya terletak pada keberlanjutan kultural yang sudah melekat secara turun-temurun, proses produksi berbasis slow fashion, serta peluang penerapan inovasi eco-fashion dalam material dan teknik desain. Dengan pendekatan ini, kebaya tidak lagi sekadar “busana adat”, melainkan ikon eco-fashion yang mampu bersaing dengan tren mode internasional sekaligus mempertahankan identitas lokal.

2. Inovasi Material dan Teknik Produksi

Inovasi material merupakan salah satu pilar utama dalam reposisi kebaya sebagai produk mode berkelanjutan. Tren global menunjukkan bahwa industri mode bertanggung jawab atas sekitar 8% dari semua emisi karbon dan 20% dari semua limbah air global [10]. Hal ini menegaskan bahwa transformasi menuju eco-fashion harus dimulai dari pemilihan material yang ramah lingkungan. Dalam konteks kebaya, sejumlah desainer dan pelaku UMKM di Bali, Jawa, dan Yogyakarta mulai mengembangkan alternatif material berbasis serat alami, seperti kapas organik, serat pisang, hingga eksperimen dengan serat nanas atau piña fiber. Penggunaan serat lokal tidak hanya mengurangi ketergantungan pada impor, tetapi juga memperkuat identitas lokal sekaligus mengurangi jejak karbon produksi. Selain itu, kebaya kontemporer juga mulai mengintegrasikan pewarna alami sebagai bagian dari strategi keberlanjutan. Penggunaan pewarna tradisional berbasis tumbuhan semakin banyak diterapkan, misalnya daun indigo untuk warna biru, kayu secang untuk merah muda, dan kunyit untuk kuning keemasan. Pewarna alami memiliki dampak lingkungan yang jauh lebih rendah dibandingkan pewarna sintetis yang kerap menghasilkan limbah cair beracun. Sebagai ilustrasi, data UNEP (2022) menunjukkan bahwa industri tekstil berbasis pewarna kimia menyumbang sekitar 20% pencemaran air global, sehingga adopsi pewarna alami pada kebaya dapat menjadi kontribusi nyata dalam mengurangi beban lingkungan [1]. Lebih jauh lagi, praktik ini menghidupkan kembali kearifan lokal yang hampir hilang, sekaligus memberi nilai tambah budaya pada kebaya kontemporer.

Dalam hal teknik produksi, inovasi yang menonjol adalah penerapan metode zero waste pattern cutting, yaitu strategi desain pola yang meminimalkan sisa potongan kain. Gwilt (2020) menekankan bahwa metode ini mampu mengurangi limbah tekstil hingga 15–20% dalam proses produksi. Beberapa desainer kebaya, termasuk Tjok Abi, mulai mengadopsi prinsip ini dengan cara menyusun pola kebaya yang lebih efisien serta mengombinasikan brokat impor dengan material lokal yang lebih ramah lingkungan. Menurut hasil wawancara, Tjok Abi berusaha memastikan bahwa potongan kain yang tersisa digunakan kembali untuk aksesoris atau detail tambahan, sehingga hampir tidak ada limbah yang terbuang. Penerapan inovasi material dan teknik produksi pada kebaya tidak hanya berfungsi sebagai strategi teknis, tetapi juga strategi budaya. Reintegrasi serat dan pewarna alami misalnya, dapat memperkuat narasi kebaya sebagai produk yang berakar pada kearifan lokal, namun tetap relevan dengan tuntutan global terhadap keberlanjutan. Dengan demikian, kebaya tidak hanya dipandang sebagai busana tradisional, tetapi juga sebagai medium rekontekstualisasi pengetahuan tradisional yang dipadukan dengan teknologi desain modern. Hal ini menjadikan kebaya sebagai produk berkelanjutan yang bernilai tambah tinggi, baik dari sisi estetika, sosial, maupun ekologis.

3. Tantangan Implementasi Eco-Fashion pada Kebaya

Meskipun peluang kebaya sebagai mode berkelanjutan cukup besar, penelitian ini menemukan sejumlah tantangan mendasar yang menghambat penerapan konsep eco-fashion. Tantangan tersebut dapat dikategorikan ke dalam aspek material, teknologi, perilaku konsumen, serta dinamika pasar. Pertama, keterbatasan akses terhadap material ramah lingkungan. Bahan seperti kapas organik, serat rami, atau pewarna alami masih sulit diperoleh dan harganya relatif lebih tinggi dibandingkan dengan material sintetis [11]. Hal ini berimplikasi pada biaya produksi kebaya yang meningkat, sehingga harga jual produk eco-fashion jauh lebih mahal dibandingkan kebaya konvensional. Padahal, konsumen di Indonesia umumnya masih sensitif terhadap harga. Kondisi ini membuat pengrajin dan UMKM kesulitan menyeimbangkan kualitas keberlanjutan dengan daya saing pasar.

Kedua, keterbatasan teknologi ramah lingkungan. Sebagian besar pengrajin kebaya masih menggunakan teknik tradisional dengan peralatan sederhana. Untuk dapat beralih ke teknologi hijau, seperti mesin hemat energi, sistem pewarnaan rendah limbah, atau proses digital printing berbasis tinta alami, dibutuhkan investasi yang besar. Adopsi teknologi hijau dalam industri fesyen berkembang pesat di negara maju, tetapi masih lambat di negara berkembang, termasuk Indonesia [1]. Hal ini menyebabkan kesenjangan dalam kualitas dan efisiensi produksi kebaya berkelanjutan. Ketiga, rendahnya kesadaran konsumen. Sebagian besar konsumen masih menempatkan kebaya sebagai busana seremonial atau pakaian untuk momen tertentu, sehingga preferensi utama adalah harga terjangkau dan desain menarik, bukan keberlanjutan. Wawancara dengan desainer kebaya kontemporer Tjok Abi mengungkapkan bahwa edukasi konsumen merupakan tantangan terbesar [15]. Menurutnya, “Orang ingin kebaya bagus, tetapi jarang yang bertanya apakah kainnya organik atau pewarnanya alami.” Pernyataan ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi antara produsen dan konsumen dalam hal keberlanjutan [3]. Keempat, persaingan dengan produk imitasi di pasar massal. Fenomena menjamurnya kebaya tiruan yang diproduksi dengan material sintetis murah dan teknik mass production semakin memperburuk posisi kebaya eco-fashion. Produk tiruan yang banyak dipasarkan melalui e-commerce menawarkan harga sangat rendah, meskipun mengabaikan dampak lingkungan. Akibatnya, kebaya berkelanjutan kalah kompetitif di pasar massal, meski kualitas dan nilai budayanya jauh lebih tinggi [8].

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hambatan terbesar bukan hanya terletak pada sisi produksi, tetapi juga pada rantai nilai keseluruhan: mulai dari ketersediaan material, kapasitas teknologi, perilaku konsumen, hingga persaingan pasar. Oleh karena itu, strategi implementasi eco-fashion pada kebaya perlu dirancang secara holistik, mencakup edukasi publik, dukungan kebijakan pemerintah, serta kolaborasi lintas sektor antara desainer, akademisi, UMKM, dan komunitas.

4. Peluang Branding Global Kebaya

Kebaya merupakan warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai simbolik tinggi dan estetika khas yang mampu menjadi daya tarik di kancah mode global. Dalam konteks eco-fashion, kebaya berpotensi diposisikan sebagai eco-cultural fashion yang menggabungkan aspek keberlanjutan lingkungan dan nilai budaya. Strategi branding kebaya berkelanjutan dapat dilakukan melalui storytelling yang menghubungkan nilai budaya dengan praktik ramah lingkungan [12]. Contohnya, penggunaan serat pisang atau pewarna alami seperti indigo dapat

dijadikan ciri khas produk kebaya, sekaligus sebagai narasi keberlanjutan yang dapat menarik konsumen internasional.

Kesuksesan branding batik sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia oleh UNESCO menjadi bukti bahwa branding berbasis warisan budaya dapat meningkatkan nilai jual secara signifikan [6]. Kebaya memiliki potensi serupa jika strategi brandingnya dipadukan dengan diplomasi budaya yang efektif, seperti partisipasi dalam pekan mode internasional, kolaborasi desainer global, dan penggunaan platform digital untuk promosi (digital storytelling) [13]. Zero-waste design dapat menjadi nilai tambah dalam branding kebaya [14]. Teknik seperti metode 'FRANGIPANI' yang memanfaatkan sisa kain untuk aksesoris dapat memberikan citra bahwa kebaya adalah produk mode yang tidak hanya estetik tetapi juga ramah lingkungan. Strategi branding ini harus didukung oleh kolaborasi lintas sektor, mulai dari pengrajin lokal, desainer, hingga pemerintah, untuk menjadikan kebaya sebagai ikon eco-fashion Indonesia di panggung global.

5. Implikasi Sosial dan Budaya

Pengembangan kebaya berkelanjutan tidak hanya memiliki dampak ekonomi tetapi juga implikasi sosial dan budaya yang signifikan. Secara sosial, kebaya berkelanjutan memperkuat peran perempuan sebagai penjaga budaya sekaligus agen perubahan dalam isu keberlanjutan. Perempuan yang mengenakan kebaya berkelanjutan berkontribusi pada pelestarian budaya sekaligus mendukung gerakan ramah. Dari perspektif budaya, kebaya berkelanjutan dapat menjadi simbol cultural resilience kemampuan budaya untuk bertahan di tengah arus homogenisasi mode global. Hal ini didukung oleh penelitian Teowarang (2023) yang menegaskan bahwa keberlanjutan kebaya tidak hanya menjaga warisan budaya tetapi juga memperkuat identitas nasional di panggung internasional [15]. Kebaya menjadi bentuk perlawanan kultural yang menegaskan keunikan Indonesia di tengah globalisasi mode.

Implikasi ekonomi dari transformasi kebaya berkelanjutan juga signifikan. Kolaborasi antara desainer dan pengrajin lokal dapat meningkatkan nilai tambah produk, menjaga keberlangsungan mata pencaharian masyarakat desa, dan memperkuat jaringan ekonomi kreatif berbasis budaya. Strategi ini menciptakan model bisnis yang berkelanjutan sekaligus menjaga kelestarian budaya. Dengan demikian, pengembangan kebaya berkelanjutan bukan hanya persoalan mode tetapi juga agenda sosial budaya yang mampu memperkuat identitas nasional sekaligus mendorong keberlanjutan ekonomi kreatif di Indonesia.

6. Strategi dan Rekomendasi Pengembangan

Berdasarkan kajian literatur dan penelitian terdahulu, beberapa strategi dapat diterapkan untuk memperkuat kebaya sebagai mode berkelanjutan:

- a. Pengembangan Riset Material:
Akademisi, desainer, dan pemerintah perlu berkolaborasi untuk mengembangkan material ramah lingkungan yang dapat digunakan secara luas dalam produksi kebaya. Pemanfaatan serat alami, seperti serat pisang dan sutra ATBM, serta pewarna alami seperti indigo, memiliki potensi besar dalam meningkatkan daya tarik kebaya berkelanjutan
- b. Edukasi Konsumen:
Edukasi tentang mode berkelanjutan harus dilakukan melalui media sosial, workshop, dan pendidikan formal. Hal ini dapat membentuk kesadaran konsumen terhadap nilai keberlanjutan dalam busana tradisional seperti kebaya
- c. Budaya:

Kebaya berkelanjutan dapat dipromosikan melalui ajang internasional, seperti pameran mode, festival budaya, dan partisipasi dalam event internasional. Diplomasi budaya ini dapat membantu membangun citra kebaya sebagai eco-cultural fashion Indonesia di kancah global.

d. **Regulasi dan Insentif Pemerintah:**

Pemerintah perlu menyediakan regulasi dan insentif seperti subsidi bahan ramah lingkungan, perlindungan hak cipta desain, serta insentif pajak untuk produsen kebaya berkelanjutan. Dukungan ini dapat mendorong inovasi dan memperkuat ekosistem produksi kebaya.

e. **Kolaborasi Multisektor:**

Desainer, akademisi, pengrajin, dan pemerintah perlu membangun ekosistem kolaboratif untuk memajukan kebaya berkelanjutan. Kolaborasi ini akan memastikan keberlanjutan budaya sekaligus meningkatkan nilai ekonomi bagi komunitas pengrajin

Dengan penerapan strategi ini, kebaya dapat berkembang menjadi simbol mode berkelanjutan yang memiliki nilai budaya tinggi dan daya saing global.

KESIMPULAN

Kebaya bukan sekadar busana tradisional, melainkan simbol identitas budaya yang memiliki nilai keberlanjutan kultural (cultural sustainability). Praktik pewarisan dan penggunaan kembali kebaya menunjukkan bahwa pakaian ini sudah mengadopsi prinsip circular fashion, yang memperpanjang siklus hidup pakaian dan mengurangi limbah tekstil (Gwilt, 2020). Hal ini membuat kebaya memiliki relevansi yang kuat dalam konsep slow fashion, yang menekankan kualitas, keterikatan emosional, serta produksi terbatas (Fletcher & Tham, 2019). Inovasi material dan teknik produksi menjadi pilar utama dalam transformasi kebaya menuju eco-fashion. Pemanfaatan serat alami seperti kapas organik, sutra tradisional, serat pisang, dan serat nanas, serta penggunaan pewarna nabati seperti indigo dan kayu secang, memberi nilai tambah ekologis sekaligus budaya. Teknik zero waste pattern cutting juga menjadi inovasi penting untuk mengurangi limbah tekstil secara signifikan. Kombinasi inovasi material dan teknik ini memperkuat kebaya sebagai medium inovasi desain yang menggabungkan warisan budaya dan keberlanjutan lingkungan. Tantangan besar dalam penerapan eco-fashion pada kebaya masih cukup signifikan. Keterbatasan akses bahan baku ramah lingkungan, tingginya biaya produksi, kurangnya teknologi hijau, serta rendahnya kesadaran konsumen menjadi hambatan utama (Hethorn & Ulasewicz, 2018; UNEP, 2022). Persaingan dengan produk imitasi murah juga menjadi ancaman terhadap posisi kebaya berkelanjutan di pasar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan strategis yang holistik untuk mengatasi hambatan tersebut.

Terdapat peluang besar untuk branding global kebaya berkelanjutan melalui eco-cultural storytelling. Strategi ini menggabungkan nilai kultural kebaya dengan prinsip keberlanjutan sehingga dapat menarik konsumen global yang semakin peduli pada etika dan lingkungan (Renata, 2022; Mudarahayu, 2024). Keberhasilan branding batik sebagai warisan budaya UNESCO menjadi contoh bahwa diplomasi budaya dapat meningkatkan nilai ekonomi sekaligus reputasi internasional. Pengembangan kebaya berkelanjutan memiliki implikasi sosial dan budaya yang signifikan. Kebaya berkelanjutan memperkuat posisi perempuan sebagai penjaga budaya sekaligus agen perubahan sosial, serta menjadi simbol cultural resilience di tengah homogenisasi mode global. Selain itu, kolaborasi antara desainer dan pengrajin lokal berpotensi meningkatkan nilai tambah ekonomi komunitas, memperkuat mata pencaharian, dan menjaga kelestarian budaya (Teowarang, 2023). Strategi pengembangan kebaya berkelanjutan memerlukan sinergi antara berbagai pihak. Strategi yang direkomendasikan meliputi

pengembangan riset material ramah lingkungan, edukasi konsumen melalui media dan pendidikan, diplomasi budaya dalam ajang internasional, regulasi dan insentif pemerintah, serta kolaborasi multisektor antara desainer, pengrajin, akademisi, dan pemerintah. Pendekatan ini akan memastikan keberlanjutan budaya dan ekonomi sekaligus menjadikan kebaya sebagai ikon eco-fashion Indonesia yang kompetitif di panggung global.

Secara keseluruhan, kebaya memiliki nilai estetika, kultural, dan ekologis yang membuatnya sangat potensial untuk menjadi simbol mode berkelanjutan Indonesia. Dengan pengembangan yang tepat melalui inovasi, edukasi, dan branding strategis, kebaya bukan hanya dapat mempertahankan relevansinya di era global, tetapi juga menjadi representasi nyata dari green innovation fashion berbasis kearifan lokal Indonesia.

REFERENSI

- [1] United Nations Environment Programme (UNEP). (2022). Sustainability and circularity in the textile value chain: Global stocktaking. UNEP
- [2] Fletcher, K., & Grose, L. (2012). Fashion & sustainability: Design for change. Laurence King Publishing.
- [3] Rinaldi, F. R., & Testa, S. (2015). The Responsible Fashion Company: Integrating Ethics and Aesthetics in the Value Chain. Routledge
- [4] Fletcher, K., & Tham, M. (2019). Earth logic: Fashion action research plan. The JJ Charitable Trust.
- [5] Veenstra, A., & Kuipers, G. (2021). Consuming sustainability: Slow fashion and cultural consumption. *International Journal of Consumer Studies*, 45(3), 245–259.
- [6] Niessen, S., Craik, J., & Sproles, G. (2020). Fashion, interior design and the contours of modern identity. Routledge
- [7] Hethorn, J., & Ulasewicz, C. (2018). Sustainable fashion: What's next? A conversation about issues, practices, and possibilities. Fairchild Books.
- [8] Niessen, S. (2009). Regimes of representation: Dress and ethnicity in Indonesia. University of Hawai'i Press.
- [9] Ellen MacArthur Foundation. (2017). A new textiles economy: Redesigning fashion's future. EMF.
- [10] Bailey, K. (2022). The environmental impacts of fast fashion on water quality. *Water*, 14(7), 1073. <https://doi.org/10.3390/w14071073>
- [11] Hethorn, J., & Ulasewicz, C. (2018). Sustainable fashion: Take action (3rd ed.). Bloomsbury Publishing.
- [12] Renata, D. B. (2022). Penerapan eco fashion untuk kebaya. Universitas Pendidikan Indonesia.
- [13] Mudarahayu, M. T. (2024). Konsep sustainable fashion dalam koleksi busana cakrawala. E-Proceeding ISI Bali.
- [14] Nursari, F. (2024). Zero-waste kebaya design: Integrating the 'FRANGIPANI' method to enhance sustainability and utilize leftover lace. *Bhumidevi: Journal of Fashion Design*, 3(2), 33–45.
- [15] Teowarang, J. R. (2023). Pemanfaatan tenun ATBM sutra fabrikasi dalam desain busana

kebaya. Jurnal Sains dan Seni Rupa, 7(1), 1–13

- [16] Tjokorda Gde Abinanda Sukawati (Tjok Abi). (2025). Desainer busana kontemporer Indonesia. Informasi dikumpulkan melalui wawancara pribadi pada tanggal 15 September 2025, Denpasar, Bali.